

**ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM
FILM BUYA HAMKA VOL. I KARYA
FAJAR BUSTOMI**

SKRIPSI

Oleh :

FATWA PRAYOGA
1903110110

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Broadcasting**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2025

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : Fatwa Prayoga
NPM : 1903110110
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, tanggal : Kamis, 20 Maret 2025
Waktu : Pukul 08.30 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si. (.....)
PENGUJI II : AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom (.....)
PENGUJI III : CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S. Sos., MA (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc.,Prof., Dr., Arifin Saleh., S.Sos., MSP Assoc., Dr., Abrar Adhani., S.Sos., M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : Fatwa Prayoga
NPM : 1903110110
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : Analisis Simiotika Pesan Moral Dalam Film Buya Hamka Vol. I Karya Fajar Bustomi

Medan, 17 Februari 2025

Rembimbing

CORRY NOVRICA APRIANAGA, S. Sos., MA
NIDN : 0130117403

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom
NIDN : 0127048401

Dekan

Assoc. Prof., Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP
NIDN : 0030017402

PERNYATAAN
Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, **Fatwa Prayoga**, NPM 1903110110 menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuai imbalan atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas Akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijasah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 4 Juni 2025

Yang menyatakan



Fatwa Prayoga

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “**Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Buya Hamka Vol. I Karya Fajar Bustomi**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini tidak akan tuntas tanpa adanya bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Erik Utoro dan Ibunda Ira Yanti Tindaon, AMK sebagai pendidik utama bagi penulis serta saudara/i penulis, yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang amat tulus dan luar biasa, terimakasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, memberikan dukungan yang sangat luar biasa dan memberikan motivasi sehingga penulis mampu sampai ke tahap ini dan menyelesaikan studi sampai sarjana. Serta tak luput pula penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini yakni kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.A.P selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S. Sos., M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S. Sos.,MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S. Sos., M.I. Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Hj Yurisna Tnjung, M. AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Akhyar Anshori, S. Sos., M.I.Kom selaku Ketua Prodi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara..
7. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S. Sos., M.I. Kom selaku Sekretaris Prodi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Corry Novrica AP. Sinaga, S. Sos., MA selaku dosen pembimbing saya selalu memberi arahan, dukungan, dan bimbingannya selama pengerjaan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjalani perkuliahan.
10. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu kelengkapan berkas-berkas serta informasi perkuliahan.

11. Kepada sahabat-sahabat penulis Zelvi, Akmal, Amri, Bayu, Dela, Dewi, Froza, Jiddan, Raihan, Rani, Rofii, Tony serta teman-teman lain yang tak henti memberikan dukungan dan supportnya agar segera selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Medan, Januari 2025

Fatwa Prayoga

NPM:1903110110

ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM BUYA HAMKA VOL. I KARYA FAJAR BUSTOMI

FATWA PRAYOGA
1903110110

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada film *Buya Hamka Vol. I* karya Fajar Bustomi, sebuah biografi sejarah yang mengandung nilai moral dan spiritual. Film ini menggambarkan perjalanan hidup Buya Hamka sebagai ulama, penulis, dan pejuang yang berperan besar dalam membentuk nilai bangsa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan moral dalam film menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mengkaji tanda melalui konsep denotatif, konotatif dan mitos. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan data utama berupa film yang dianalisis melalui penayangan berulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menyampaikan pesan moral dalam empat aspek penting: hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan diri sendiri. Hubungan manusia dengan Tuhan tercermin dari keteguhan Buya Hamka dalam menjalankan kewajiban meskipun menghadapi cobaan, yang mencakup ibadah melalui doa, rasa syukur, dan keimanan. Hubungan dengan sesama manusia terlihat dalam interaksi musyawarah, kepedulian, dan rela berkorban dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pesan moral mengenai hubungan dengan alam tidak terlalu ditonjolkan, meskipun menekankan keseimbangan hidup. Sedangkan hubungan dengan diri sendiri mencakup nilai kejujuran, menuntut ilmu, kesabaran, dan perjuangan, seperti keberanian Buya Hamka dalam melawan penjajah untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: Analisis semiotika, Film Buya Hamka Vol. I, Pesan moral, Semiotika Roland Barthes

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II	7
URAIAN TEORITIS	7
2.1 Film	7
2.2 Pesan Moral.....	9
2.3 Semiotika Roland Barthes.....	12
2.4 Film Buya Hamka Vol. I	16
BAB III	19
METODE PENELITIAN	19
3.1 Jenis Penelitian.....	19
3.2 Kerangka Konsep	20
3.3 Definisi Konsep.....	21
3.3.1 Pesan Moral dalam Film Buya Hamka Vol. I Karya Fajar Bustomi... 21	
3.4 Teknik Pengumpulan Data	23

3.5 Teknik Analisis Data	24
3.6 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	25
BAB IV	26
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Hasil Penelitian	26
4.1.1 Profil Film Buya Hamka Vol. I	26
4.2 Sinopsis Film.....	27
4.2.1 Analisis Film.....	29
4.2.2 Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain.....	30
4.2.3 Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	37
4.2.4 Moral Hubungan Manusia Dengan diri sendiri	40
4.3 Pembahasan.....	47
BAB V	52
PENUTUP.....	52
5.1 Simpulan	52
5.2 Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peta Tanda Semiotika Roland Barthes	14
Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian	23
Tabel 4.1 Profil Film Buya Hamka Vol. I, Karya Fajar Bustomi	27
Tabel 4.2 Profil Film Buya Hamka Vol. I, Karya Fajar Bustomi	31
Tabel 4.3 Denotasi, Konotasi, Mitos	32
Tabel 4.4 Penanda dan Pertanda	34
Tabel 4.5 Denotasi, Konotasi, Mitos	34
Tabel 4.6 Penanda dan Pertanda	36
Tabel 4.7 Denotasi, Konotasi, Mitos	37
Tabel 4.8 Penanda dan Pertanda	38
Tabel 4.9 Denotasi, Konotasi, Mitos	38
Tabel 4.10 Penanda dan Pertanda	39
Tabel 4.11 Denotasi, Konotasi, Mitos	40
Tabel 4.12 Penanda dan Pertanda	41
Tabel 4.13 Denotasi, Konotasi, Mitos	41
Tabel 4.14 Penanda dan Pertanda	43
Tabel 4.15 Denotasi, Konotasi, Mitos	43
Tabel 4.16 Penanda dan Pertanda	44
Tabel 4.17 Denotasi, Konotasi, Mitos	45
Tabel 4.18 Penanda dan Pertanda	46
Tabel 4.19 Denotasi, Konotasi, Mitos	456

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep	20
Gambar 4.1 Poster film Buya Hamka Vol.I.....	26
Gambar 4.2 Kantor pedoman masyarakat Muhammadiyah Makassar	30
Gambar 4.3 Percakapan ingin menjodohkan anaknya dengan Hamka	32
Gambar 4.4 Siti Raham yang menyemangati suaminya Buya Hamka	35
Gambar 4.5 Buya Hamka Terpukul atas kehilangan anaknya	37
Gambar 4.6 Rekan pedoman mendatangi Buya Hamka keruangan kantor	39
Gambar 4.7 Keluarga tetap tabah (Sabar) dan berdoa kepada Allah	40
Gambar 4.8 Buya Hamka meminta izin ingin diajarin ilmu Fiqih,mantiq.....	42
Gambar 4.9 Mendengarkan pemberitahuan bahwa jepang akan datang.....	44
Gambar 4.10 Buya Hamka menjawab jujur dan sabar.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film adalah media umum yang menggabungkan kerajinan dan industri. Sebagai alat komunikasi, film merupakan sarana penyampaian pesan secara verbal dan non-verbal melalui gambar bergerak. Film merupakan sebuah karya yang penuh gaya, memiliki ciri-ciri yang menarik, dan dapat menjadi sarana pendidikan, sebagai cara untuk mengedukasi pemirsanya (Rachmad, 2022). Film merupakan karya sastra yang sering menjadikan isu-isu sosial sebagai bentuk inspirasi dalam penciptaannya, isu sosial paling umum sampai isu terbaru kerap dimasukkan kedalam sebuah film yang kemudian dikembangkan kedalam alur cerita yang akan memengaruhi beberapa aspek dalam film seperti alur cerita, watak tokoh, hingga bagaimana konflik tercipta (Angelina, 2024).

Film dikenal sebagai sarana hiburan yang sangat diminati oleh masyarakat. Namun, dengan kemajuan teknologi, peran film kini meluas tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai media edukatif, menyampaikan berbagai informasi dan pesan kepada para penontonnya. Dari sebuah film, sering kali terdapat pelajaran berharga yang dapat diambil setelah menontonnya. Tidak jarang pula terdapat pesan mendalam dalam setiap adegan, yang bisa dipahami jika penonton memberi perhatian khusus. Umumnya, penonton mampu dengan cepat menangkap pesan dalam film, namun ada juga yang mengalami kesulitan dalam memahaminya, terutama jika hanya menonton film semata-mata untuk hiburan (Haritsa & Alfikri, n.d).

Pesan moral yang disampaikan dalam film dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu, terutama dalam konteks masyarakat yang plural. Film merupakan karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa yang dibuat sebagai karya sastra yang berbentuk, bergerak yang dapat dilihat dan dipertontonkan serta memiliki fungsi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penontonnya (Supriatna, 2023). Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memahami bagaimana pesan moral dikonstruksi yang disampaikan dalam film, serta bagaimana pesan tersebut diterima dan diinterpretasikan oleh audiens.

Film yang menjadi bahan dalam penelitian ini adalah film yang berjudul *Buya Hamka Vol. I*, yang disutradarai oleh Fajar Bustomi yang merupakan sebuah film Dokumenter bergenre biografi yang diangkat dari kisah nyata perjalanan hidup Buya Hamka. Film ini di rilis pada 19 April 2023 dan memiliki 3 bagian volume dalam penayangannya. Film biografi Buya Hamka menjadi salah satu film biografi terlaris di Indonesia karena hanya dalam 2 minggu penayangan, film *Buya Hamka* telah ditonton lebih dari 1 juta penonton. Artinya masyarakat dari berbagai umur dan berbagai latar belakang sangat antusias dalam menyaksikan film biografi tokoh terkenal dari Indonesia ini.

Film *Buya Hamka Vol. I*, menceritakan kisah hidup Buya Hamka selama masa kepemimpinannya di Majelis Pedoman Masyarakat dan perannya di Muhammadiyah Makassar. Dalam film ini, ia menghadapi berbagai konflik, termasuk invasi Jepang di Indonesia. Buya Hamka ditampilkan sebagai ulama, sastrawan, dan jurnalis yang berusaha menyampaikan dakwah dengan cara yang relevan tanpa sikap menggurui. Karyanya yang berdampak, seperti *Di Bawah*

Lindungan Ka'bah dan Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, mencerminkan usahanya berdakwah melalui berbagai media, meskipun sering menuai kritik. Film ini juga menggambarkan perjuangan Buya Hamka dalam meraih pendidikan, menyebarkan ajaran Islam, melawan penjajahan, memperjuangkan kemerdekaan, serta menjaga nilai agama dan budaya sambil menolak praktik-praktik yang merusak. Melalui berbagai tantangan, Buya Hamka menunjukkan keteguhan, keberanian, dan komitmennya untuk mencapai tujuan dan visinya. Film ini menginspirasi penonton untuk menghargai ketekunan dalam menghadapi rintangan, serta mengajarkan pentingnya memegang teguh prinsip kebenaran, keadilan, dan kebaikan sesuai ajaran Islam dalam setiap ujian hidup. Film ini berhasil menggambarkan semangat dakwah Buya Hamka, dedikasinya dalam menjalankan ajaran Islam, serta perjuangannya untuk menegakkan kemerdekaan Indonesia sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Film ini tidak hanya menampilkan perjalanan hidup Buya Hamka, tetapi juga menyajikan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini. Melalui pendekatan semiotika, pesan moral dalam film ini dapat dianalisis dengan lebih mendalam, untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda visual, verbal dan non-verbal dalam film ini dikonstruksi untuk menyampaikan pesan moral kepada penontonnya. Film *Buya Hamka Vol. I* menyajikan berbagai aspek moral seperti kejujuran, kesederhanaan, keteguhan iman, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, film ini juga menyoroti pentingnya toleransi dan sikap inklusif dalam menghadapi keberagaman, yang merupakan nilai-nilai esensial dalam menjaga harmoni sosial di Indonesia. Nilai-nilai ini tidak hanya ditampilkan

secara eksplisit melalui dialog dan tindakan tokoh, tetapi juga tersirat dalam simbol-simbol visual dan narasi film.

Film *Buya Hamka Vol. I* karya Fajar Bustomi tidak hanya menciptakan hiburan, tetapi juga menyajikan berbagai nilai moral dan budaya. Pesan-pesan moral ini disampaikan bagaimana penonton dapat menginterpretasikannya, mendorong peneliti untuk melakukan analisis mendalam menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini akan membantu dalam mengungkap makna-makna yang terkandung dalam tanda-tanda visual, verbal dan non-verbal yang ada dalam film, serta menjelaskan bagaimana pesan-pesan tersebut berfungsi dalam konteks budaya Indonesia. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah "Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film *Buya Hamka Vol. I* Karya Fajar Bustomi".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisa film *buya hamka* karya Fajar Bustomi yang mengacu pada perspektif Roland Barthes, maka merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana pesan moral yang disampaikan dalam film *Buya Hamka Vol. I*, karya Fajar Bustomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis pesan moral yang terkandung dalam film *Buya Hamka Vol. I* Karya Fajar Bustomi, termasuk di dalamnya nilai keadilan sosial dan karakter tokoh *Buya Hamka* untuk menilai tindakan dan keputusan yang diambil. Peneliti ingin melihat bagaimana pesan

moral yang disampaikan dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Maka dapat disimpulkan tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui moral yang terdapat dalam film "Buya Hamka Vol. I" karya Fajar Bustomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang diantaranya:

- a. Manfaat Teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam bidang analisis semiotika Roland Barthes, dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan moral yang terkandung dalam film "Buya Hamka Vol. I." yang ditulis oleh Fajar Bustomi.
- b. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan yang bermanfaat bagi akademisi yang memiliki minat di bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang penyiaran, serta memberikan kontribusi penting bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, termasuk peneliti, akademisi, praktisi, dan pihak-pihak terkait lainnya.
- c. Manfaat Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademis dalam bidang semiotika dan kajian film, serta menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang tertarik pada analisis pesan moral dalam media.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini mencakup pembahasan mengenai latar belakang masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis menguraikan dan menjelaskan secara teoritis tentang tentang Pesan Moral, Keagamaan, Film, Semiotika.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Defenisi Konsep, Kategorisasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bagian penutup isi merupakan uraian dan penjelasan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Film

Film adalah suatu ciptaan seni dan budaya sebagai media komunikasi massa yang diciptakan sebagai wujud karya sastra yang bersifat emosional yang dapat dilihat dan ditayangkan, serta mempunyai fungsi menyampaikan pesan kepada penontonnya. Film dapat diartikan sebagai konten visual yang disajikan melalui layar lebar. Film menyediakan sebuah karya kreatif menggunakan tingkat seni tinggi untuk memenuhi imajinasi khalayak (Mudjiono, 2011a).

Dalam Alfathoni dan Manesah 2020, film merupakan sebuah media massa dan juga sebuah karya audio dan visual yang merefleksikan sutradara atau sineas inginkan. Film selaku media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan jadi kesatuan utuh, serta mempunyai kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, pasti membuat film sanggup mengutarakan pesan yang tercantum di dalamnya dalam wujud media visual (Novrica et al., 2023). Sedangkan menurut (Nasirin & Pithaloka, 2022), menyatakan bahwa film dianggap sebagai karya seni budaya karena melibatkan berbagai elemen kreatif, termasuk sinematografi, penulisan skenario, akting, musik, dan sebagainya. Film memiliki potensi untuk mencerminkan budaya, nilai-nilai, dan cerita dari masyarakat yang menciptakannya. Film juga diakui sebagai bagian dari pranata sosial, yang berarti film memiliki peran dalam membentuk dan merefleksikan dinamika sosial, budaya, dan politik dalam masyarakat. Film adalah sebuah mesin penciptaan realitas. Film dapat merekam suatu kejadian atau objek yang ada di dunia nyata, dan kemudian

menampilkan kembali dengan cara yang berbeda, sehingga menciptakan pengalaman visual dan emosional yang unik bagi penonton. Dalam perkembangannya, film telah menjadi bagian penting dari budaya populer dan hiburan di seluruh dunia (Bordwell et al., 2010).

Menurut Nisa & Sinaga (2023) karya sastra berupa film seringkali mencerminkan nilai-nilai, norma, konflik, dan pengalaman sosial yang ada dalam masyarakat tempat sastrawan tinggal. Sastra bisa menjadi cerminan yang kuat dari dinamika budaya dan sosial suatu periode waktu atau tempat tertentu. Karya sastra berupa film sering menggunakan bahasa simbolis untuk menyampaikan pesan dan makna yang lebih dalam. Simbol-simbol ini dapat berupa metafora, alegori, atau bahasa kiasan lainnya yang memerlukan interpretasi lebih lanjut. Film juga sering kali menyampaikan pesan moral tentang apa yang benar dan salah. Kisah-kisah karakter dalam film dapat memberikan inspirasi atau peringatan tentang konsekuensi dari tindakan-tindakan tertentu. Film sebagai media yang memiliki daya jangkau yang luas dan dapat mencapai berbagai lapisan masyarakat (Weisarkurnai & Nasution, 2017).

Salah satu pesan moral utama yang diangkat dalam film ini adalah pentingnya bersikap tegas dalam prinsip, sebagaimana Buya Hamka tetap teguh pada keyakinannya meskipun harus menghadapi berbagai tekanan sosial dan politik. Adegan yang menggambarkan perjuangannya melawan ketidakadilan menunjukkan bagaimana individu dapat menjadi simbol perlawanan terhadap tirani dan ketidakadilan. Nilai-nilai ini mencerminkan tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia pada masa itu, sekaligus menjadi inspirasi bagi generasi masa

kini untuk tetap menjaga integritas dan nilai-nilai luhur. Dalam perspektif budaya, film ini juga berfungsi sebagai medium yang merekam realitas sosial dan budaya. Misalnya, penggambaran latar kehidupan masyarakat Indonesia pada era kolonial, termasuk interaksi antaragama dan antarsuku, menjadi elemen penting yang menghidupkan kembali nuansa zaman tersebut. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai rekonstruksi sejarah, tetapi juga sebagai cerminan dari perjuangan kolektif bangsa Indonesia dalam menjaga keharmonisan dan nilai-nilai luhur di tengah keberagaman.

Secara simbolis, banyak elemen dalam film ini yang merepresentasikan perjuangan Buya Hamka. Pena, misalnya, digunakan sebagai simbol perjuangan intelektual, sementara mesjid menjadi simbol spiritualitas dan pengabdian kepada masyarakat. Elemen-elemen ini tidak hanya memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan, tetapi juga menegaskan bagaimana karya film dapat menjadi alat untuk merefleksikan nilai-nilai universal yang relevan dengan berbagai lapisan masyarakat. Film *Buya Hamka Vol. I* adalah bukti nyata bahwa karya seni, khususnya film, dapat memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan moral, merefleksikan nilai-nilai sosial, dan membangun kesadaran budaya. Sebagai sebuah teks semiotik, film ini berhasil menggabungkan berbagai elemen kreatif untuk menyampaikan pesan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan memotivasi.

2.2 Pesan Moral

Pesan disampaikan oleh pengirim kepada penerima dalam proses komunikasi dapat disampaikan secara tatap muka atau melalui media komunikasi, pesan ini bisa

berupa informasi, hiburan, pengetahuan, saran, atau propaganda, (Cangara, 2002). Pesan berisi pikiran, ide, gagasan, perasaan yang komunikator kirim kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang dapat menggambarkan maksud tertentu, seperti dalam kata-kata yang diucapkan atau ditulis, atau simbol non-verbal seperti gerakan tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian, dan sebagainya (Liliweri, 2015).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Sedangkan, pengertian moral adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya akhlak, budi pekerti, dan susila. Pengertian pesan moral adalah perintah atau nasihat untuk melakukan ajaran yang baik atau tidak melakukan ajaran yang buruk lewat perbuatan maupun sikap tertentu dari orang lain (Nindy et al., n.d.).

Dalam buku integrasi etika dan moral, yang diungkapkan Frans Magnis Suseno bahwa norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap atau tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas (Muhammad Qorib, 2020). Sedangkan dalam buku pesan-pesan moral dalam Alqur'an, pesan moral yang diajarkan di dalam Alquran tidak ada yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Hal ini disebabkan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Alquran juga berasal dari Tuhan. Oleh karena Tuhan yang menciptakan manusia maka secara otomatis Tuhan tahu apa yang dibutuhkan oleh manusia.

Di dalam Alquran disebutkan bahwa semua aktivitas hendaklah diniatkan karena Allah. Aktivitas dimaksud tidak hanya yang berkaitan dengan Allah saja seperti ibadah shalat, puasa dan lain-lain akan tetapi aktivitas yang berhubungan dengan manusia pun harus juga dilandasi karena Allah (Achyar, 2015).

Dalam buku pengkajian nilai-nilai luhur budaya spritual bangsa daerah jawa timur, bahwa ciri-ciri pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran moral, mengandung nilai-nilai yang meliputi: Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan, moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain, moral dalam hubungan manusia dengan alam, moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri (Partiwintaro, et al 1992: 120).

1. Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini, moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah manusia beragama, yakni manusia selalu berhubungan dengan Sang Pencipta, sehingga inilah yang menjadikan manusia harus selalu berhubungan dengan Tuhan. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dapat berupa: Beribadah, bersyukur, percaya kepada Tuhan, berdoa, dan taat kepada Tuhan.
2. Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain. Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Di samping itu, manusia merupakan makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup baik lahiriah maupun batiniah dengan cara hidup berdampingan

dan menjalin hubungan silaturahmi dengan manusia yang lain. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain ini dapat berupa: kasih sayang, rela berkorban, kekeluargaan, kepedulian, musyawarah, gotong-royong, dan tolong-menolong.

3. Moral dalam Hubungan Manusia dengan Alam. Moral dalam hubungan manusia dengan alam menjelaskan mengenai alam yang merupakan kesatuan kehidupan dimana kita berada, karena lingkungan membentuk, mewarnai, dan menjadikan objek timbulnya ide-ide dan pola pikir manusia untuk mencari keselarasan dengan alam sebagai bagian dari kehidupannya. Adapun indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan alam ini dapat berupa: menjaga alam, penyatuan dengan alam, pemanfaatan sumber daya alam, dan kodrat alam.
4. Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri. Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dapat diartikan bahwa manusia selalu ingin memperoleh yang terbaik dalam hidupnya dan keyakinannya sendiri tanpa harus selalu bergantung dengan orang lain. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri ini dapat berupa: takut, jujur, sabar, mau, rindu, keegoisan, bekerja keras, menuntut ilmu, keberanian, kecerdikan, harga diri, sakit, kebanggaan, keraguan, dan kecewa (Sartika, 2014).

2.3 Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian

makna melalui tanda yaitu bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, dan sebagainya yang berada diluar diri individu. Semiotika digunakan dalam topik-topik tentang pesan, media, budaya, dan masyarakat (Sobur, 2016). Pada kajian semiotika, fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda memiliki arti. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan makna (Anggraeni 2022). Semiotika dalam istilah Barthes, pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) menggunakan hal-hal (*things*). Sedangkan menurut Lechte, semiotika merupakan teori tentang penandaan (Sobur, 2016).

Merujuk pada (Sobur, 2009) semiotika dapat digunakan untuk mengkaji komunikasi periklanan, tanda non-verbal, film, komik-kartun-karikatur, sastra, dan musik. Klasifikasi ini mengindikasikan luasnya objek kajian komunikasi yang dapat dianalisis menggunakan tradisi semiotika. Adapun salah satu metode interpretatif teks dalam penelitian komunikasi adalah semiotika. Keberhasilan dan kegagalan penerapan metodenya bergantung pada kemampuan peneliti mengartikulasikan kajian mereka (Mudjiyanto & Nur, 2013).

Roland Barthes mempunyai kerangka, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Sebagaimana di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Sedangkan tataran keduanya adalah mitos. Dalam mitos, kita kembali menemukan pola tiga-dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda. Tetapi

mitos adalah suatu sistem yang janggal, karena ia dibentuk dari rantai semiologis yang telah eksis sebelumnya, mitos merupakan sistem semiologis tatanan-kedua (Nasirin & Pithaloka, 2022). Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Mudjiono, 2011).

Tabel 2.1 Peta Tanda Semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	} Tingkat Pertama (Bahasa)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)		
4. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)	
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)		

Sumber : (Sobur, 2016).

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4) (Sobur, 2009).

Teori semiotika Barthes terdiri dari tiga komponen utama, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan sistem makna pertama yang telah disepakati secara konvensional. Denotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi merupakan sistem makna kedua yang tersembunyi. Tahap ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi. Selain itu,

Barthes juga mengungkapkan bahwa ada mitos dalam konsep semiotikanya. Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Dalam mitos, ada ideologi yang disampaikan. Menurut Barthes, mitos dalam semiotika bukan merupakan sebuah konsep tapi suatu cara pemberian makna (Vidiyah, 2021).

Melalui kerangka denotasi, konotasi, dan mitos, Barthes menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam budaya populer tidak hanya mencerminkan makna yang jelas dan sederhana, tetapi juga membentuk dan menyampaikan ideologi yang lebih kompleks. Dengan demikian, semiotika Barthes menjadi alat analisis yang sangat relevan untuk mengkaji pesan-pesan moral dalam film, yang sering kali disampaikan melalui tanda-tanda visual dan naratif yang sarat makna.

Dalam (Vera, 2014), Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak, makna yang teramati dari sebuah tanda atau tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup, tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti, Sebuah foto tentang situasi sebuah jalan mendenotasikan jalan tersebut, kata “jalan” mendenotasikan sebuah jalan perkotaan sebaris dengan gedung-gedung. Konotasi menurut Fiske (2012), merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga kerja tanda di tahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif yakni ketika interpretasi dipengaruhi sama kuatnya antara penafsiran dan objek atau tanda itu sendiri (Faizal Hamzah 2017).

Dalam (Sobur, 2009:71), Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda, Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang. Dalam (Vera, 2014: 29), contoh-contoh mitos dalam pandangan Roland Barthes; Anggur (wine) menurut Barthes dalam ekspresi lapis pertama bermakna “minuman berakohol yang terbuat dari buah Anggur”. Namun, pada lapisan kedua, anggur dimaknai sebagai suatu cici ‘ke-Pranci-san’ yang diberikan masyarakat dunia pada jenis minuman ini. Orang selalu menganggap wine, ya prancis, padahal banyak negara lain juga memproduksi minuman sejenis. Dengan contoh ini, Barthes ingin memperlihatkan bahwa gejala suatu budaya dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang masyarakat (Fahkriza aula, n.d.).

2.4 Film Buya Hamka Vol. I

Film Buya Hamka Vol. I merupakan sebuah karya sinema yang mengangkat kehidupan salah satu tokoh besar dalam sejarah Indonesia, yaitu Buya Hamka. Film

ini tidak hanya menampilkan perjalanan hidup Buya Hamka dari sisi personal dan spiritual, tetapi juga menggambarkan pengaruhnya dalam konteks sosial, politik, dan budaya pada masanya. Sebagai seorang ulama, sastrawan, dan pejuang, Buya Hamka dikenal karena pandangannya yang moderat, intelektual, dan penuh dengan nilai-nilai moral yang relevan hingga saat ini. Karya ini menggambarkan berbagai aspek kehidupan Buya Hamka, mulai dari masa mudanya, perjuangan dalam dunia pendidikan dan dakwah, hingga kiprahnya dalam kancah politik. Film ini menonjolkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keteguhan iman, pengabdian kepada masyarakat, dan sikap toleransi yang menjadi ciri khas dari sosok Buya Hamka. Melalui narasi yang kuat dan penggambaran visual yang mendalam, film ini berusaha menyampaikan pesan-pesan moral yang tidak hanya relevan untuk masyarakat pada masa Buya Hamka hidup, tetapi juga bagi penonton di era modern.

Film Buya Hamka Vol. I menggunakan berbagai elemen sinematik untuk memperkuat pesan-pesan moral tersebut, termasuk penggunaan simbol-simbol visual yang kaya makna, dialog yang menggugah, serta alur cerita yang menggambarkan pergulatan batin dan moral dari sang tokoh utama. Setiap adegan dalam film ini dirancang sedemikian rupa untuk memberikan dampak emosional dan intelektual kepada penonton, sehingga mereka tidak hanya terhibur, tetapi juga mendapatkan refleksi moral yang mendalam. Dengan mengangkat kisah nyata dari seorang tokoh yang sangat dihormati, film Buya Hamka Vol. I juga berfungsi sebagai medium edukasi yang memperkenalkan nilai-nilai budaya dan spiritualitas kepada generasi muda. Film ini berupaya menjaga warisan moral dan intelektual Buya Hamka tetap hidup dan relevan, serta mendorong penonton untuk

merenungkan pentingnya moralitas, integritas, dan dedikasi dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, film *Buya Hamka Vol. 1* tidak hanya merupakan karya seni yang menghibur, tetapi juga sebuah alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan budaya. Keberhasilan film ini dalam menggabungkan elemen-elemen historis, spiritual, dan moral menjadikannya sebuah karya sinema yang signifikan dalam konteks kebudayaan dan pendidikan di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

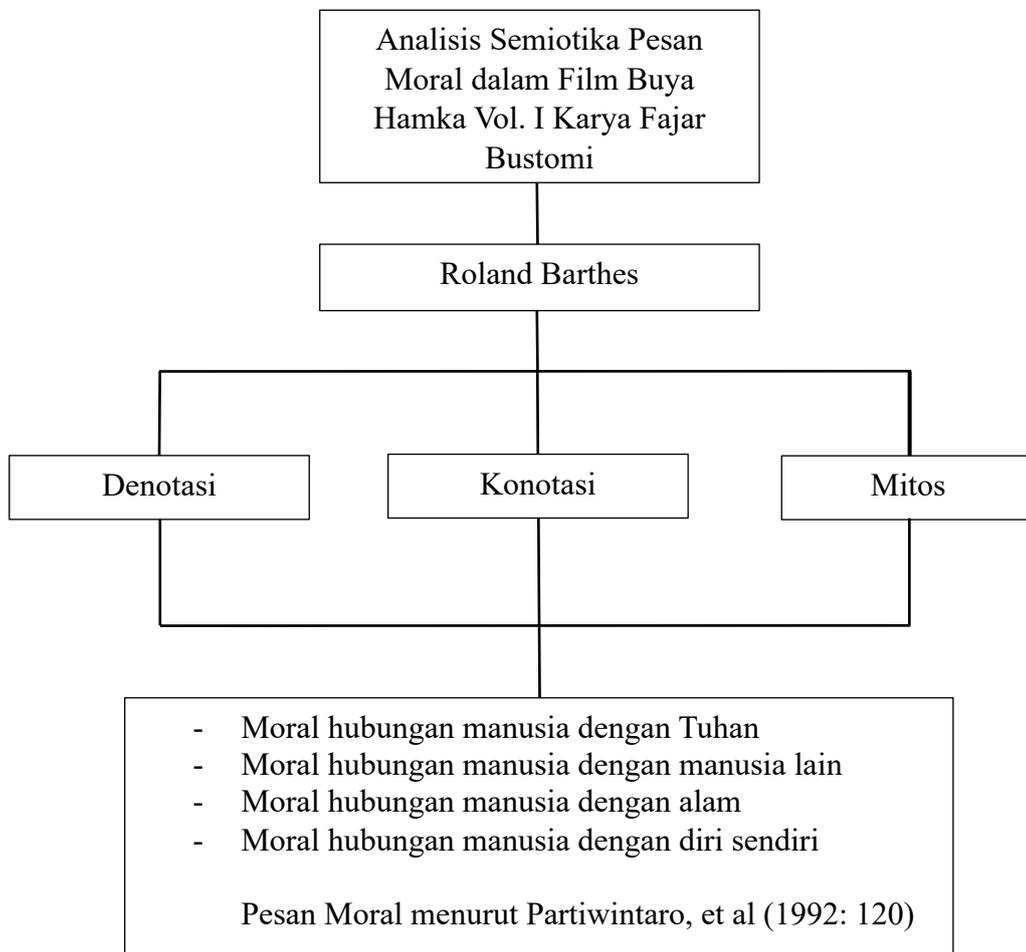
Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Vidiyah (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif fokus pada deskripsi dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2017). Metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Selain itu metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada (Ananda, Rafieqah 2021).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis pesan moral dalam film *Buya Hamka Vol. I* karya Fajar Bustomi. Pendekatan ini untuk menggambarkan secara detail tanda-tanda visual, verbal dan non-verbal yang digunakan dalam film untuk menyampaikan pesan moral. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai cara film *Buya Hamka Vol. I* menyampaikan nilai-nilai moral. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran film sebagai media penyampai pesan moral, serta memperkaya kajian mengenai semiotika dalam konteks budaya Indonesia.

3.2 Kerangka Konsep

Konsep merupakan istilah yang mengungkapkan sebuah ide abstrak yang dibentuk dengan meregeneralisasikan objek atau hubungan fakta-fakta yang diperoleh dari pengamatan. Dalam penelitian ini akan menganalisa Semiotika dalam film *Buya Hamka Vol. I*, makna dari film ini adalah sebuah objek dari pengkajian penelitian ini, adapun bagian kerangka konsep penelitian ini adalah:

Gambar 3.1 Kerangka Konsep



Sumber : Data Olahan Peneliti, 2024

3.3 Definisi Konsep

3.3.1 Pesan Moral dalam Film *Buya Hamka Vol. I* Karya Fajar Bustomi

Film *Buya Hamka Vol. I*, yang disutradarai oleh Fajar Bustomi, adalah bagian pertama dari trilogi yang menggambarkan perjalanan hidup seorang ulama besar, Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). Film ini tidak hanya menghadirkan perjalanan spiritual dan intelektualnya, tetapi juga mengangkat berbagai konflik yang dihadapinya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Film *Buya Hamka Vol. I*, karya Fajar Bustomi mengacu pada nilai-nilai etika dan ajaran hidup yang ingin disampaikan kepada penonton melalui kisah hidup tokoh utama, yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka). Film ini menceritakan perjalanan hidup seorang ulama besar, mengangkat nilai-nilai luhur, yaitu kejujuran, kesederhanaan, keteguhan iman, toleransi, serta pengabdian kepada keluarga, masyarakat, dan agama.

Cerita film dimulai dengan latar suasana Minangkabau, Sumatera Barat, pada masa kolonial Belanda. Buya Hamka diperkenalkan sebagai seorang anak muda bernama Malik yang hidup dalam lingkungan keluarga yang religius, namun keras. Ayahnya, Haji Rasul, adalah seorang ulama yang tegas dan memiliki harapan besar terhadap Malik. Namun, Malik muda memiliki sifat yang berbeda dari ayahnya. Ia lebih gemar membaca dan sering mempelajari berbagai pemikiran modern, termasuk tulisan-tulisan luar yang dianggap kontroversial oleh komunitasnya. Ketegangan ini menjadi konflik awal antara Malik dan ayahnya. Nilai moral yang diambil berdasarkan uraian teoritis yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti menggunakan yang teori yang mengacu kepada teori Roland Barthes untuk

mengetahui pesan moral yang ada pada *scene* di film. Bisa dikemukakan definisi masing-masing variabel menjadi berikut:

1. Moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, pesan moral yang berhubungan dengan keimanan, ketakwaan, dan pengabdian kepada tuhan. Dalam komunikasi, pesan yang berisi pengingat untuk meningkatkan hubungan spiritual atau menjalankan kewajiban agama, seperti ajakan untuk bersyukur, berdo'a, atau memercayai takdir, bisa disampaikan baik melalui simbol verbal (kata-kata) maupun non-verbal.
2. Moral dalam hubungan manusia dengan sesama, pesan moral yang berfokus pada toleransi, solidaritas, dan empati kepada Orang lain. Komunikasi yang mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati, membantu sesama, atau menjaga kerukunan sering disampaikan melalui simbol-simbol.
3. Moral dalam hubungan manusia dengan alam, pesan moral yang menyampaikan kewajiban manusia untuk menjaga lingkungan dan menghargai alam. Pesan ini bisa disampaikan melalui ajakan verbal untuk peduli terhadap lingkungan atau melalui simbol non-verbal, seperti memperlihatkan seseorang yang membersihkan lingkungan atau tidak merusak alam demi kepentingan pribadi.
4. Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, pesan moral yang menekankan pentingnya intropeksi, kejujuran, dan pengendalian diri. Pesan ini mencakup ajakan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri, menjaga integritas, atau mengambil tanggung jawab atas tindakan yang

dilakukan. Simbol yang sering digunakan termasuk adegan perenungan atau dialog yang menasihati pentingnya jujur pada diri sendiri.

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

No.	Konsep Teoritis	Indikator Penelitian
1	Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film <i>Buya Hamka Vol. I</i> Karya Fajar Bustomi	Pesan Moral (Partiwintaro, et al 1992: 120) - Moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan - Moral dalam hubungan manusia dengan sesama - Moral dalam hubungan manusia dengan alam - Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri
2	Analisis Semiotika Roland Barthes	- Denotasi - Konotasi - Mitos

Sumber: Data olahan Peneliti, 2024

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan analisis konten. Teknik pengumpulan data digunakan penulis ada pada objek penelitian yaitu dengan menonton Film "*Buya Hamka Vol. I*" Karya Fajar Bustomi. Melalui pengamatan tersebut peneliti mengidentifikasi jumlah adegan atau dialog pada *scene* yang didalamnya terdapat tanda-tanda yang menggambarkan makna dan pesan moral yang dapat diambil. Adapun Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam kegiatan ini, peneliti menonton langsung serta mengamati adegan, dialog, gestur dan kemudian meng-*capture* (tangkapan layar) potongan *scene* yang dinilai mengandung pesan moral pada film *Buya Hamka Karya Fajar Bustomi*.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dan mengkaji berbagai literatur yang dianggap relevan dengan objek penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan argumentasi dan referensi. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, surat kabar, jurnal, internet, dan sumber lain yang relevan.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan mengamati tanda-tanda yang mengandung makna pesan moral dalam film *Buya Hamka Vol. I karya Fajar Bustomi*. Pengamatan dilakukan dengan menonton film melalui platform yang tersedia dan melakukan tangkapan layar (*capture*) dari adegan, dialog, gestur, simbol, ikon, atau elemen visual lainnya yang dianggap relevan dengan pesan moral. Selanjutnya, hasil temuan yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang meliputi tiga level analisis: denotasi, konotasi, dan mitos.

3.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bersifat fleksibel artinya tidak ada lokasi yang pasti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja dikarenakan hanya menganalisis sebuah film melalui aplikasi *streaming* film online. Waktu penelitian dimulai dari bulan Juli 2024 sampai Februari 2025.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Profil Film Buya Hamka Vol. I



Gambar 4.1 Poster film Buya Hamka Vol.I

Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt10656212/mediaindex/>

Film Buya Hamka Vol. I, adalah film biografi religius yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Film dirilis pada 19 April 2023, bertepatan dengan bulan Ramadan, dan langsung mendapatkan perhatian besar dari masyarakat. Pada hari pertama penayangannya, Buya Hamka Vol. I, berhasil menarik lebih dari 300.000 penonton, menjadikannya salah satu film Indonesia dengan pembukaan terbaik di tahun tersebut. Film ini mendapatkan apresiasi luas karena mengangkat kisah hidup tokoh ulama besar Indonesia, Buya Hamka, yang penuh perjuangan dan inspirasi. Dengan total penonton lebih dari 2 juta dalam masa tayangnya, Buya Hamka Vol. I, masuk ke dalam jajaran film Indonesia terlaris tahun 2023. Film ini kemudian turun layar

setelah beberapa minggu tayang di bioskop, meninggalkan jejak sebagai karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga sarat pesan moral dan edukasi.

Tabel 4.1 Profil Film Buya Hamka Vol. I, Karya Fajar Bustomi

Judul	Buya Hamka Vol. I
Produser	Frederica Chand Parwez Servia
Sutradara	Fajar Bustomi
Penulis	Alim Sudio, Cassandra Massardi
Prusahaan Produksi	Falcon Pictures, Starvision, Majelis Ulama Indonesia
Penyunting	Ryan Purwoko
Penata Musik	Purwacaraka
Pemeran	Vino G. Bastian, Laudya Cynthia Bella
Sinematografer	Ipung Rachmat Syaiful
Bahasa	Indonesia
Negara	Indonesia, Minangkabau, Arab, Melayu Makkasar, Belanda, Jepang
Durasi	106 Menit
Tanggal Rilis	19 April 2023 (Indonesia, Vol. I)
<i>Genre</i>	<i>Drama Biografi Religius.</i>

Sumber: Hasil Penelitian 2024.

4.2 Sinopsis Film

Buya Hamka Vol.I, mengisahkan perjalanan awal hidup Buya Hamka, seorang ulama, penulis, dan pemikir besar Indonesia, sejak masa mudanya hingga menjadi tokoh yang disegani. Film ini menggambarkan masa kecil Hamka yang penuh tantangan, pendidikannya yang keras, dan perjalanannya mencari ilmu

hingga ke Mekkah. Kisah ini juga menyoroti pertemuan Hamka dengan Siti Raham, wanita yang kelak menjadi istrinya. Dalam perjalanan hidupnya, Hamka harus menghadapi berbagai rintangan, termasuk konflik dengan ayahnya yang keras, penolakan dari masyarakat sekitar, dan tantangan dalam menyebarkan ajaran Islam di tengah berbagai tekanan. Dengan semangat dan keteguhannya, Hamka terus berjuang untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan, menjadikan dirinya sebagai inspirasi bagi banyak orang. Film ini memberikan gambaran mendalam tentang pembentukan karakter Hamka yang kelak menjadi salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia. Selain menggambarkan perjuangannya dalam bidang intelektual, film ini juga mengangkat sisi romantis dari kehidupan Hamka. Pertemuannya dengan Siti Raham, seorang perempuan sederhana namun cerdas, menjadi salah satu momen penting dalam hidupnya. Siti Raham tidak hanya menjadi pasangan hidup Hamka, tetapi juga menjadi penopang utama dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

Di tengah perjuangan menyebarkan ajaran Islam dan membangun masyarakat yang lebih adil, Hamka menghadapi tekanan dari penjajah Belanda serta konflik internal di lingkungan sekitarnya. Meskipun mendapat banyak hambatan, Hamka tidak pernah mundur. Ia terus berdakwah dan mendirikan sekolah, sekaligus menulis karya-karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai moral dan semangat kebangsaan. Sampai dimana ketika terjadi fitnah terhadap Hamka pihak-pihak yang tidak menyukai keberaniannya dalam berbicara kebenaran. Tuduhan-tuduhan itu membuatnya dikucilkan, bahkan dipenjara. Namun, di tengah

penderitaan, Hamka menunjukkan keteguhan hatinya dengan tetap menulis dan berdakwah melalui karya-karyanya.

Penutupan film menggambarkan Buya Hamka yang bangkit dari keterpurukan dengan semangat baru, ia kembali kepada masyarakat sebagai tokoh yang lebih matang baik sebagai ulama, penulis, maupun seorang pemimpin yang membawa inspirasi.

4.2.1 Analisis Film

Pada bagian ini penulis akan melakukan analisis terhadap adegan, dialog dan ekspresi yang menghasilkan pesan Moral dengan analisis data yang menjadi acuan adalah analisis Semiotika Roland Barthes dengan model pendekatan Denotasi, Konotasi, Mitos. Kegiatan deskriptif dipakai untuk dapat mendeskriptifkan dialog serta adegan yang terdapat dalam film Buya Hamka Vol. I.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton dan melihat film “Buya Hamka Vol. I” secara berulang-ulang yang menunjukkan pesan moral. Analisis dilakukan dengan mengamati dan mencatat tanda percakapan dan audio visual yang berdasarkan pada *scene* yang terdapat didalam film “Buya Hamka Vol. I”.

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan dengan mulai menonton serta mengamati film Buya Hamka Vol. I, secara berulang untuk menemukan *scene* yang mengandung pesan moral dan kemudian disesuaikan dengan model semiotika Roland Barthes.

2. Setelah selesai menonton dan melihat tanda yang terdapat dalam film *Buya Hamka Vol. I*, kemudian peneliti akan mendokumentasikan (*screenshot*) *scene* film dan kemudian dilanjutkan dengan menganalisis pesan moral.
3. Kemudian membuat analisis dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes. Barthes terkenal dengan tatanan pertandaan (*order of significations*). Penulis akan fokus pada dua pertandaan yaitu denotasi dan konotasi.

Berikut analisis semiotika pesan moral pada film *Buya Hamka Vol. I* menurut model semiotika Roland Barthes. Dari hasil penelitian terdapat empat indikator kategori yaitu: moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain, moral dalam hubungan manusia dengan alam, moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

4.2.2 Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Pada (Bermusyawarah) bersama rekan-rekan pedoman menit : 9.00



Gambar 4.2 Kantor pedoman masyarakat Muhammadiyah Makassar

Sumber: Film *Buya Hamka vol. I*

Pada *scene* ini buya hamka berada dikantor pedoman masyarakat muhammadiyah makassar dengan musyawarah dan diskusi bersama rekan-rekan organisasi dengan menyampaikan perkembangan pendidikan yang semakin pesat dan memberi pesan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya menuntut ilmu.

Dialog:

Buya Hamka : *Setelah kongres Muhammadiyah lalu, Muhammadiyah Makassar mengalami perkembangan yang sangat besar. Kini kita ada 4 cabang dan 39 grup dalam dunia pendidikan kita juga mengalami kemajuan yang sangat luar biasa kini sudah berdiri 103 volkscool, 47 standar school, 69 Holland inland school, dan 25 schakelschool. Dengan demikian perlu lagi kita tingkatkan kesadaran bahwa pentingnya menuntut ilmu secara berkesinambungan dalam masyarakat kita. Menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim dan muslimah mulai dari ayunan sampai yang Lahat”.*

Tabel 4.2 Profil Film Buya Hamka Vol. I, Karya Fajar Bustomi

Penanda	Petanda
Buya hamka berada di ruangan pedoman masyarakat muhammadiyah makassar, terlihat berdiri didepan rekan-rekan pedoman dengan menyampaikan perkembangan muhammadiyah yang semakin maju dalam bidang pendidikan	Menggambarkan kemajuan organisasi Muhammadiyah dalam pendidikan, serta pentingnya menuntut ilmu sebagai kewajiban yang harus dijalankan oleh umat Muslim.

Tabel 4.3 Denotasi, Konotasi, Mitos

Denotasi	Konotasi
Muhammadiyah telah berkembang pesat di Makassar, dengan banyak sekolah berdiri sebagai bentuk kontribusi dalam dunia pendidikan.	Dialog Buya Hamka ini mencerminkan kebanggaan atas pencapaian Muhammadiyah dalam mendirikan institusi pendidikan dan memajukan umat melalui ilmu pengetahuan. Pendidikan dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup dan martabat masyarakat Muslim.
Mitos	
Dalam masyarakat Muslim, pendidikan sering dianggap sebagai kewajiban agama yang menyeluruh. Frasa "dari ayunan sampai yang lahat" menjadi simbol pentingnya belajar sepanjang hayat.	

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Momen Buya Hamka didatangi masyarakat makassar di kantor pedoman masyarakat muhammadiyah (Kepedulian) menit 10.00



Gambar 4.3 Percakapan ingin menjodohkan anaknya dengan Hamka

Sumber: Film Buya Hamka vol. I

Pada *scene* ini buya hamka didatangi ayah dan anak yang merupakan masyarakat makassar menemui buya hamka kemudian menawarkan anaknya ola kepada buya hamka sebagai istri kedua, buya hamka segera mengalihkan pembicaraan dan pergi meninggalkan ola dan ayahnya.

Dialog:

Ayah Ola: *Assalamualaikum. Permisi, Pak Ustadz. Begini, Pak Ustadz, kalau bersedia, ini anak perempuanku saya mau titipkan kepada Pak Ustadz.*

Buya Hamka: *Dititipkan bagaimana maksudnya?*

Ayah Ola: *Anak perempuanku ini sudah siap jadi istri kedua, Pak Ustadz.*

Buya Hamka: *Di mana saya letakkan tas saya tadi? Astaghfirullahaladzim, mungkin masih tersimpan di ruangan saya. Saya permisi dulu.*

Rekan Pedoman (Baharuddin): *Mau ke mana, Ustadz? Kenapa buru-buru?*

Buya Hamka: *Saya harus keluar sebentar, Pak Baharuddin. Tolong simpankan tas saya, ada di bawah kolong meja rapat. Nanti begitu saya kembali, akan saya ambil.*

Rekan Pedoman (Baharuddin): *Baik, Pak Ustadz.*

Ola: *Pak Ustadz, ini tasnya, Pak Ustadz.*

Buya Hamka: *Masya Allah, ada di mana ini, Ola?*

Ola: *Tadi ada di bawah meja.*

Buya Hamka: *Terima kasih, Ola.*

Ola: *Burukkah rupa saya, Pak Ustadz?*

Buya Hamka: *Buruk? Oh, tidak, tidak sama sekali, tidak!*

Ola: *Lalu kenapa tidak mau sama saya, Pak Ustadz? Saya kira dalam surat An-*

Nisa dibolehkan laki-laki menikah lebih dari satu, sampai tiga atau empat.

Buya Hamka: *Astagfirullah. Hanya Allah yang Maha Adil, Ola. Saya hanya manusia biasa. Tidak ada satu pun yang dapat menjamin saya dapat berlaku adil selamanya terhadap perempuan. Ola harus tahu juga, jika tidak adil terhadap istrinya, akan menimbulkan bekas yang tidak baik pada anak-anaknya terhadap ayahnya. Saya mengerti sekali, Ola. Ini semua pasti keinginan orang tua Ola, bukan? Ola tidak usah khawatir, nanti saya bicara kepada orang tua Ola, termasuk pada lelaki lain terkait soal ini.*

Tabel 4.4 Penanda dan Pertanda

Penanda	Pertanda
Buya Hamka didatangi ayah dan anak di kantor pedoman masyarakat muhammadiyah makassar. Ayah Ola meminta Buya Hamka untuk menerima Ola sebagai istri kedua.	<i>Scene</i> ini menggambarkan adanya tekanan sosial dan budaya yang masih menganggap poligami sebagai solusi yang wajar dalam beberapa kondisi, meskipun tidak semua orang setuju atau merasa nyaman dengan hal tersebut. Memaknai realitas sosial dan budaya yang terkait dengan pandangan masyarakat terhadap poligami.

Tabel 4.5 Denotasi, Konotasi, Mitos

Denotasi	Konotasi
Ola adalah seorang gadis yang meminta pendapat kepada Buya Hamka terkait keinginannya menjadi istri kedua.	Penolakan ini menunjukkan nilai-nilai keagamaan yang menekankan bahwa keadilan mutlak adalah milik Allah, bukan manusia biasa.
Mitos	

Tokoh agama sering dipersepsikan sebagai panutan moral, sehingga keputusan dan tindakan mereka memiliki dampak besar terhadap pandangan masyarakat.

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

**Momen Buya Hamka bersama Siti Raham berbincang di rumah menit 19:00
(Rela Berkorban)**



Gambar 4.4 Siti Raham yang menyemangati suaminya Buya Hamka

Sumber: Film Buya Hamka vol. I

Dialog:

Buya Hamka: *Urang lawang bermain lidi, lidi dibagi tabek salapan, kopi datang penyejuk hati, pahit di siko manis di sinan, terimakasih Umi.*

Buya Hamka: *Naskah roman ambo hampir selesai.*

Siti Raham : *Alah ditentukan judulnyo?*

Buya Hamka: *Dibawah lindungan ka'bah.*

Siti Raham : *MasyaAllah, apa Engku tidak berpikir untuk balik ke Medan Engku?*

Buya Hamka: *Aku masih diperlukan di sini, Umi.*

Siti rajam: *Kenapa Engku tidak pernah cerita? Kalau engku mendapatkan tawaran menjadi pimpinan di majalah pedoman masyarakat?*

Buya hamka : *Majalah pedoman masyarakat itu masih seumur jagung Umi, belum sanggup menyediakan tempat untuk keluarga kita. Seperti di sini.*

Siti raham : *Organisasi Muhammadiyah di sini sudah bisa mandiri. Untuk apa pula Engku haji berlama-lama di sini?*

Hisyam: *Ayah, Hisyam tidak bisa tidur.*

Buya hamka : *Kenapa Hisyam? Mimpi Hisyam nak? Tidak apa-apa ada Umi dan Ayah di sini. Tidur ya nak. Nanti tidur sama Ayah ya nak? Tidak bisa berpisah dari Umi dan Anak-anak.*

Siti raham : *Iya, aku mengerti, tapi majalah pedoman masyarakat bisa menjadi ladang ibadah Engku yang baru. Aku bisa menyebarkan aqidah tauhid yang bertuah, bagi umat serta pemuka agama lainnya*

Buya hamka : *Tapi bagaimana dengan kalian?*

Siti raham : *Allah akan menunjukkan jalannya pada Engku. Engku tidak perlu khawatir selama Engkau haji di Medan, Aku dengan anak-anak tinggal di Padang Panjang.*

Tabel 4.6 Penanda dan Pertanda

Penanda	Pertanda
Buya Hamka dan Siti Raham sedang berdialog tentang berbagai dilema hidup, termasuk tanggung jawab keluarga, pekerjaan, dan dakwah.	Menggambarkan suasana keluarga yang harmonis meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, serta menunjukkan pengorbanan Buya Hamka sebagai ayah, suami, dan ulama yang berdedikasi untuk umat

Penanda	Petanda
	dan keluarganya.

Tabel 4.7 Denotasi, Konotasi, Mitos

Denotasi	Konotasi
Buya Hamka berdialog dengan istrinya tentang pekerjaannya dan menerima tawaran memimpin majalah di Medan.	Adegan ini menggambarkan dilema seorang suami dan ulama dalam mengambil keputusan terbaik untuk keluarganya dan umat.
Mitos	
Gambaran perjuangan seorang ulama yang tidak hanya berdakwah untuk umat tetapi juga menjaga keharmonisan keluarga.	

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

4.2.3 Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Momen Buya Hamka Beribadah kepada Allah (Berdo'a) menit 26.48



Gambar 4.5 Buya Hamka Terpukul atas kehilangan anaknya

Sumber: Film Buya Hamka vol. I

Rekan Pedoman: Kami sudah menyiapkan delman, Buya, untuk pulang.

Buya Hamka: Tidak perlu, saya tidak pulang.

Rekan: Kenapa, Buya?

Buya Hamka: Hari ini jadwalnya cetak, saya harus awasi sampai pagi.

Rekan : Tapi Buya.....

Buya Hamka: Saya pulang sekalipun, jenazah anak saya pasti sudah dimakamkan.

Tabel 4.8 Penanda dan Pertanda

Penanda	Petanda
Rekan di kantor Pedoman Masyarakat menyarankan Buya Hamka untuk pulang setelah mendengar kabar duka tentang anaknya. Buya Hamka memilih untuk tetap tinggal di kantor dan menyelesaikan pekerjaannya.	Menggambarkan kesetiaan Buya Hamka terhadap tanggung jawabnya sebagai pemimpin di majalah Pedoman Masyarakat, meskipun sedang mengalami duka mendalam karena kehilangan anaknya

Tabel 4.9 Denotasi, Konotasi, Mitos

Denotasi	Konotasi
Buya Hamka tetap di kantor untuk mengawasi proses cetak majalah meskipun sedang dalam duka karena anaknya meninggal.	Adegan ini menggambarkan tanggung jawab Buya Hamka sebagai seorang pemimpin yang mengutamakan tugas di atas kepentingan pribadi, meskipun sedang berduka.
Mitos	
Gambaran seorang pemimpin dan ulama yang mengajarkan nilai tanggung jawab dan pengorbanan, dianggap sebagai teladan bagi umat manusia.	

Sumber : Olahan Peneliti 2025

Scene Buya Hamka (Bersyukur) atas kemajuan penjualan koran (32.58)



Gambar 4.6 Rekan pedoman mendatangi Buya Hamka keruangan kantor

Sumber: Film Buya Hamka vol. I

Rekan Pedoman : *Selamat Buya, koran kita sudah laku terjual 5000 eksemplar sampai hari ini dan nomor satu terbesar di India Belanda, Buya.*

Buya Hamka: *Alhamdulillah, salah satu pekerjaan terkejam dalam hidup ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.*

Tabel 4.10 Penanda dan Pertanda

Penanda	Pertanda
Rekan Buya menyampaikan kabar bahwa koran mereka telah terjual 5000 eksemplar dan menjadi yang terbesar di Hindia Belanda.	Mewakili keberhasilan besar yang diraih melalui kerja keras dan inovasi dalam dunia pers. Adegan ini menunjukkan pencapaian yang membanggakan di tengah persaingan ketat.

Tabel 4.11 Denotasi, Konotasi, Mitos

Denotasi	Konotasi
Buya Hamka menyatakan bahwa salah satu hal paling kejam adalah membiarkan pikiran cemerlang terkungkung oleh kemalasan.	Dialog Buya Hamka mengandung pesan moral tentang pentingnya kerja keras, menunda istirahat hingga pekerjaan selesai, dan menolak rasa malas sebagai penghalang.
Mitos	
Mitos bahwa kesuksesan hanya datang kepada mereka yang bekerja tanpa mengenal lelah, menciptakan idealisme universal tentang manusia produktif dan pantang menyerah.	

Sumber : Olahan Peneliti 2025

4.2.4 Moral Hubungan Manusia Dengan diri sendiri

Momen Buya Hamka mendatangi istrinya untuk minta maaf 31:00



Gambar 4.7 Keluarga tetap tabah (Sabar) dan berdo'a kepada Allah

Sumber: Film Buya Hamka vol. I

Dialog:

Buya Hamka : *Maaf, Aku tidak bisa pulang.*

Siti Raham: *Hisyam mengerti, apa yang diperjuangkan ayahnya di Medan. Semua sudah kehendak Allah, Allah sangat cinta kepada anak kita.*

Tabel 4.12 Penanda dan Pertanda

Penanda	Petanda
Buya Hamka mengatakan, "Maaf, Aku tidak bisa pulang".	Menggambarkan bahwa Buya Hamka tidak bisa pulang untuk menghadiri pemakaman anaknya karena tanggung jawabnya sebagai pemimpin majalah Pedoman Masyarakat di Medan.

Tabel 4.13 Denotasi, Konotasi, Mitos

Denotasi	Konotasi
Buya Hamka meminta maaf kepada istrinya karena tidak bisa pulang untuk menghadiri pemakaman anak mereka.	Dialog ini mencerminkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugas dan kewajiban, meskipun harus mengorbankan kehadirannya di momen yang emosional.
Mitos	
Dalam budaya masyarakat, seorang ayah yang mengutamakan perjuangan demi umat atau pekerjaan sering dilihat sebagai sosok tangguh yang mementingkan kepentingan lebih besar daripada emosinya sendiri.	

Sumber: Olahan peneliti 2025

Buya Hamka belajar Fiqih bersama ayahnya (Menuntut Ilmu) Menit 48:48



Gambar 4.8 Buya Hamka meminta izin ingin diajarin ilmu Fiqih, mantiq

Sumber: Film Buya Hamka vol. I

Dialog:

Buya Hamka: *Maksud saya ke sini tidak kalah pentingnya Ayah?*

Ayah : *Apa?*

Buya hamka: *Ada hal yang perlu saya pelajari dari Ayah*

Ayah : *Belajar apa? Tidak perlu belajar lagi, ilmu Kau sudah cukup kurasa.*

Buya hamka: *Bukannya Ayah selalu mengatakan, kalau suatu saat kita merasa cukup, itulah alamat akan berhenti. Jadi begini Ayah, Saya ingin belajar ilmu fiqih dan mantiq, secara lebih dalam ke Ayah".*

Ayah : *Kau sungguh-sungguh Malik? Di dalam lemari ada kitab fiqih Islam Al-Ghazali, mari kita ambil?*

Tabel 4.14 Penanda dan Pertanda

Penanda	Pertanda
<p>Ayah Buya Hamka memberikan solusi praktis untuk mendalami ilmu tersebut, menunjukkan bahwa adat sumber pengetahuan yang sudah tersedia, yaitu kitab fiqh Al-Ghazali yang mungkin mengandung ajaran yang dibutuhkan oleh Buya Hamka. Ini juga menandakan warisan intelektual dan spiritual yang bisa diwarisi dari generasi sebelumnya.</p>	<p>Ayah Buya Hamka menganggap bahwa Buya Hamka sudah cukup berilmu, tetapi Buya Hamka tetap menunjukkan keinginan untuk terus berkembang. Ini mencerminkan kesediaan untuk tetap terbuka terhadap pembelajaran lebih lanjut meskipun sudah merasa cukup.</p>

Tabel 4.15 Denotasi, Konotasi, Mitos

Denotasi	Konotasi
<p>Percakapan antara Buya Hamka dan ayahnya menunjukkan keinginan Buya Hamka untuk belajar lebih dalam tentang ilmu fiqh dan mantiq. Ayahnya merespons dengan antusias, menyebut kitab fiqh Islam Al-Ghazali sebagai sumber belajar.</p>	<p>Dialog ini menggambarkan sikap rendah hati Buya Hamka yang tetap haus ilmu meskipun sudah dianggap memiliki cukup pengetahuan. Ayahnya melambangkan sosok bijak yang menjadi sumber inspirasi dan ilmu.</p>
Mitos	
<p>Mitos yang muncul adalah bahwa pembelajaran adalah proses tanpa akhir. Orang yang bijak dan berilmu tidak pernah merasa puas dengan pengetahuan yang dimiliki, sesuai dengan nilai-nilai dalam tradisi Islam yang menekankan pentingnya menuntut ilmu sepanjang hayat.</p>	

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Buya Hamka di kantor kongres muhammadiyah (Perjuangan) Menit 01.03.03



Gambar 4.9 Mendengarkan pemberitahuan bahwa jepang akan datang

Sumber: Film Buya Hamka vol. I

Dialog:

Buya Hamka : *Bertukar buruk dengan monyet, jepang ataupun belanda sama saja, keduanya cuma akan mengeruk keuntungan dari negeri kita*

Rekan: *Tentara jepang sudah tiba dari Belawan, pasukan belanda sudah ditariknya semua dari tanah sumatera”.*

Tabel 4.16 Penanda dan Pertanda

Penanda	Petanda
“Bertukar buruk dengan monyet, Jepang ataupun Belanda sama saja, keduanya cuma akan mengeruk keuntungan dari negeri kita.”	Bertukar buruk dengan monyet

Tabel 4.17 Denotasi, Konotasi, Mitos

Denotasi	Konotasi
Perbandingan yang merendahkan terhadap dua pihak.	Menggambarkan bahwa baik Jepang maupun Belanda sama-sama mengeksploitasi Indonesia.
Mitos	
Mitos tentang eksploitasi kolonial yang tidak berhenti, bahkan dengan pergantian penjajah.	

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Buya Hamka di tuduh sebagai pengkhianat Indonesia dan dikeluarkan dari organisasi (kejujuran) menit 1.16.19



Gambar 4.10 Buya Hamka menjawab jujur dan sabar

Sumber: Film Buya Hamka vol. I

Rekan Perserikatan 1: *"Tidak lagi kami percaya kepada Tuan Hamka untuk terus memimpin Perserikatan Muhammadiyah di Sumatera Timur ini."*

Rekan Perserikatan 2: *"Anda semua lupa jasa Pak Hamka selama ini! Karena beliaulah Muhammadiyah bisa melaksanakan semua kebijakan dengan baik."*

Rekan Perserikatan 3: *"Pak, Ketua Hamka sudah menjual kehormatan gadis-gadis kepada Jepang! Itu sebabnya bergoni-goni karung beras dikirim ke rumahnya."*

Rekan Perserikatan 2: *"Itu tidak benar! Itu fitnah! Pak Ketua Hamka tidak"*

pernah melakukan perbuatan sehinia itu".

Buya Hamka: *Menampar meja dengan tegas.*

"Cukup! Terima kasih, saudara- saudaraku. Saya sangat menghargai semua pendapat kalian tadi. Dan untuk itu, saya meminta maaf kepada kalian semua".

Saya berada di sini malam ini bukan untuk membela diri. Bagian yang kalian sampaikan itu memang fitnah, tetapi sebagian ada benarnya.

Saya akui, saya telah melakukan kesalahan karena terbuai oleh janji-janji

Nippon. Jadi, jika kalian menginginkan saya keluar dari jabatan ini, saya akan menerimanya.

Tabel 4.18 Penanda dan Pertanda

Penanda	Petanda
Konflik dalam organisasi Muhammadiyah	Simbol ketegasan dan kepemimpinan untuk menyelesaikan konflik secara bermartabat..

Tabel 4.19 Denotasi, Konotasi, Mitos

Denotasi	Konotasi
Dialog ini menunjukkan konflik internal dalam organisasi Muhammadiyah akibat tuduhan yang dilemparkan kepada Buya Hamka.	Tindakan Buya Hamka menyimbolkan seorang pemimpin yang tetap tenang, tegas, dan rendah hati dalam menghadapi krisis.
Mitos	
Kisah ini menguatkan mitos tentang kepemimpinan ideal, di mana seorang pemimpin tidak hanya bijaksana tetapi juga bertanggung jawab atas kesalahannya meskipun harus menanggung risiko besar.	

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian Film *Buya Hamka Vol. I* karya Fajar Bustomi merupakan sebuah biografi yang mengangkat kisah hidup ulama besar Indonesia, Buya Hamka, dengan fokus pada nilai-nilai moral yang dapat dijadikan teladan. Penelitian ini menganalisis pesan moral dalam film tersebut, menunjukkan bagaimana Buya Hamka menunjukkan nilai-nilai moral kehidupan dan perjuangannya.

Pada menit 9.00 (**Gambar 4.2**), adegan ini menampilkan Buya Hamka yang sedang bermusyawarah dan berdialog dengan rekan-rekan Pedoman Masyarakat Muhammadiyah Sumatera. Adegan ini mengandung pesan moral terkait hubungan dengan sesama manusia. Terlihat bahwa musyawarah tersebut berlangsung di Kantor Pedoman Masyarakat Muhammadiyah Makassar, bersama para anggota organisasi. Dalam dialognya, Buya Hamka membahas perkembangan signifikan Muhammadiyah, khususnya di bidang pendidikan, dengan menyoroti jumlah institusi yang telah berhasil didirikan. Ia juga menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai kewajiban bagi setiap umat Muslim. Kemudian pada Menit ke 10:00 (**Gambar 4.3**) kembali terlihat indikator Moral kepada orang lain yaitu (Kepedulian), Pada adegan ini, Buya Hamka didatangi seorang ayah dan anak perempuannya yang menawarkan Ola menjadi istri kedua. Penolakan halus Buya Hamka menunjukkan bahwa beliau menghargai nilai keadilan dalam berpoligami dan memahami dampaknya terhadap keluarga. Dalam adegan ini Buya Hamka menunjukkan moral kepedulian untuk tidak mencederai perasaan keluarga dan mendidik masyarakat dengan prinsip yang benar tentang keadilan. Menit 19.00

pada (**Gambar 4.4**) terlihat adegan dialog antara Buya Hamka dan Siti Raham menggambarkan dilema hidup antara tanggung jawab keluarga dan dedikasi dakwah. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, hubungan keduanya tetap harmonis, dengan saling dukung dan pengorbanan. Pada *scene* ini terlihat Buya Hamka rela berkorban waktu dan penghasilannya demi perjuangan dakwah tidak terlepas dari pengorbanan, baik secara pribadi maupun keluarga, yang dilakukan dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan jalan terbaik.

Dalam film ini juga terdapat beberapa *scene* moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan pada adegan Buya Hamka, menit 26:48 (**Gambar 4.5**) menunjukkan sisi emosional Buya Hamka saat kehilangan anaknya. Dalam keterpurukannya, Buya Hamka memilih tetap bertanggung jawab terhadap tugasnya, sambil menyerahkan semua kepada Allah. Adegan ini memperlihatkan nilai ketabahan dan kepasrahan kepada Tuhan dalam menghadapi cobaan hidup, sekaligus menekankan pentingnya doa sebagai wujud hubungan manusia dengan Allah. Pada menit 32.58 pada (**Gambar 4.6**) juga terlihat pesan moral hubungan Buya Hamka dengan Tuhan melalui indikator (bersyukur), Buya Hamka mengucapkan rasa syukur karena penjualan koran yang semakin meningkat. Buya Hamka menunjukkan bahwa keberhasilan ini adalah buah dari do'a, ikhtiar, dan kepercayaan penuh pada takdir Tuhan. Dengan rasa syukur, Buya Hamka tidak hanya menerima hasil, tetapi juga menjalani proses hidup dengan penuh kesabaran dan optimisme.

Pada menit 31.00 pada (**Gambar 4.7**) adegan ini memperlihatkan Buya Hamka meminta maaf kepada istrinya karena tidak bisa datang ketika anaknya meninggal, *scene* ini terlihat menggambarkan hubungan manusia dengan diri

sendiri dengan indikator kesabaran. Sabar dalam konteks ini sangat terlihat dalam sikap Buya Hamka, yang meskipun menghadapi kehilangan besar dalam hidupnya, tetap berfokus pada kewajibannya sebagai pemimpin dakwah. Ia tidak membiarkan perasaan kecewa atau kesedihan menghalanginya untuk terus menjalankan misinya. Buya Hamka juga menunjukkan kesabaran dalam menerima bahwa tidak semua hal bisa dikendalikan dan bahwa hidup sebagai seorang pemimpin kadang harus memilih antara berbagai beban yang tidak bisa dipenuhi secara bersamaan.

Pada menit selanjutnya 48.48 pada **(Gambar 4.8)**, Buya Hamka terlihat mendatangi ayahnya untuk meminta izin belajar lebih dalam tentang ilmu fiqh dan mantiq. Adegan ini menggambarkan moral terhadap diri sendiri, dengan indikator menuntut ilmu. Dalam film ini, Buya Hamka menunjukkan bahwa moral terhadap diri sendiri adalah dengan menuntut ilmu dan terus berusaha memperbaiki diri. Menuntut ilmu adalah bagian dari tanggung jawabnya sebagai seorang individu yang ingin semakin dekat dengan kebenaran. Tindakan ini menunjukkan bahwa moral tidak hanya terlihat dalam perbuatan terhadap orang lain, tetapi juga dalam usaha seseorang untuk berkembang secara pribadi dan spiritual. Buya Hamka menggambarkan bahwa pencarian ilmu adalah perjalanan yang tidak pernah berakhir dan harus dijalani dengan kerendahan hati, meskipun sudah dianggap cukup berilmu. Pada menit 01.03.03 **(Gambar 4.9)** pada film ini Buya Hamka masih terlihat menunjukkan adegan moral kepada diri sendiri yaitu dengan indikator perjuangan, Dalam adegan ini, Buya Hamka menunjukkan moral perjuangan yang sangat kuat, yaitu prinsip tidak mengenal lelah dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Sebagai individu, Buya Hamka

memperlihatkan bahwa moral terhadap diri sendiri bukan hanya terletak pada usaha untuk mencapai kesuksesan pribadi atau kesejahteraan diri, tetapi juga dalam berjuang untuk kebaikan bersama. Meskipun berada dalam kondisi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, Buya Hamka tetap berkomitmen pada perjuangan untuk bangsa dan negara, yang mencerminkan moralitas tinggi terhadap diri sendiri dan masyarakat luas.

Tindakan Buya Hamka dalam menghadapi penjajahan dan dalam berbicara lantang tentang ketidakadilan menggambarkan bahwa moral terhadap diri sendiri adalah tentang memiliki integritas, keberanian untuk mengungkapkan kebenaran, dan komitmen yang teguh terhadap perjuangan yang lebih besar. Buya Hamka, meskipun dalam situasi yang tidak mudah, tidak menyerah pada keadaan dan terus berjuang demi kemerdekaan serta kesejahteraan umat dan bangsa. Pada menit 1.16.19 (**Gambar 4.10**), Adegan ini kembali menggambarkan moral terhadap diri sendiri dengan kejujuran yang ditunjukkan oleh Buya Hamka. Meskipun dijatuhkan berbagai tuduhan yang tidak dilakukannya, Buya Hamka tetap sabar dan jujur di depan rekan-rekan yang memfitnahnya. Meskipun menghadapi situasi yang penuh tekanan, di mana dirinya dicemooh dan dihina, Buya Hamka tetap menunjukkan keteguhan hati dan integritas. Tindakan Buya Hamka yang dengan tegas mengakui kesalahannya meski tidak sepenuhnya benar dan meminta maaf menunjukkan sikap moral yang tinggi. Ia tidak membela diri secara berlebihan atau mengungkapkan kebohongan untuk melindungi citranya, meskipun banyak orang yang berusaha menyudutkannya. Sebaliknya, ia memilih untuk berbicara dengan jujur dan sabar,

serta menerima konsekuensi dari tindakannya tanpa membalas fitnah yang dilontarkan kepadanya.

Sikap ini menunjukkan moral kejujuran dan kesabaran dalam menghadapi cobaan. Buya Hamka tidak hanya mengutamakan kebenaran dalam pernyataannya, tetapi juga memperlihatkan keteladanan untuk tetap menjaga martabat dan integritas dirinya, meskipun harus menghadapinya dengan hati yang sabar dan tabah. Dalam konteks ini, moralitas yang ditampilkan oleh Buya Hamka adalah tentang bagaimana berdiri teguh dalam kebenaran, meskipun dunia sekeliling mencoba menggoyahkan. Moral ini juga menunjukkan pentingnya kejujuran dalam kehidupan pribadi dan profesional. Meskipun menghadapi kesulitan dan ancaman terhadap nama baik, Buya Hamka tetap memilih untuk berpegang pada prinsip moralitas yang jujur dan sabar, yang akhirnya memperkuat kredibilitas dan kepemimpinannya sebagai tokoh yang tidak hanya berjuang untuk umat, tetapi juga untuk memelihara kejujuran dan integritas pribadi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, pesan moral yang terdapat pada film *Buya Hamka Vol.I* dapat ditarik kesimpulan.

1. Film *Buya Hamka Vol. I* menunjukkan bentuk-bentuk pesan moral yang kuat kepada penontonnya dengan menggunakan kehidupan sehari-hari dan perkembangan karakter dalam film.
2. Pesan moral yang tergambar dalam film ini mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri. Adegan-adegan dalam film memberikan teladan bagaimana nilai-nilai moral dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Karakter dalam film *Buya Hamka* menunjukkan pesan moral yang dalam. Memperlihatkan nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, keteguhan iman, dan pengabdian melalui perjalanan hidup. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi teladan bagi masyarakat Indonesia, tetapi juga relevan untuk semua umat manusia dalam menjaga harmoni hidup di tengah tantangan sosial dan politik.
4. Dengan penyajian visual yang kuat dan narasi yang mendalam, Film *Buya Hamka Vol. I* membuktikan bahwa film dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan.

5.2 Saran

1. Peneliti memberikan saran untuk para produser, sutradara, serta penulis dimasa yang akan datang diharapkan lebih banyak memproduksi film yang banyak mengandung pesan moral dan kehidupan didalamnya agar dapat membangkitkan minat para penonton khususnya generasi milenial serta dapat dikemas lebih menarik agar dapat menarik perhatian khalayak dari berbagai geneasi untuk menonton.
2. Peneliti menyarankan agar film memperbanyak adegan yang menunjukkan Buya Hamka dalam perannya sebagai pendidik, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun melalui ceramahnya.
3. Diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian ini secara lebih mendalam dari perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, N. (2024). The Analisis Sosiologi Sastra Dalam Film Yuni Karya Kamila Andini. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 574–577.
- Anggraeni, W. D., Siahainenia, R. R., & Herwandito, S. (2022). Film dan Pesan Moral Kekeluargaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 105–118.
- Alex Sobur. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2010). *Film art: An introduction* (Vol. 7). McGraw-Hill New York.
- Corry Novrica, Sinaga, A. P., & Jozarky, T. M. (2023). *Representasi Kekerasan dalam Serial TV Stranger Things Season 4 Representations of Violence in the TV Series Stranger Things Season 4* (Vol. 6).
- Cangara, H. (2002). Pengantar Ilmu Komunikasi (Cetakan Keempat). *Jakarta: PT Rajagrafindo Persada*.
- Fahkriza, Aulia (2018). Pesan Moral Dalam Film Why Him (Analisis Semiotika Isi Pesan Moral Film Why Him Karya John Hamburg)
- Haritsa, M. B., & Alfikri, M. (n.d.). Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Layangan Putus (Model Roland Barthes). *Analytica Islamica*, 12(2), 2022.
- Ismuhendro, H., Raharjo, R., Marihartanto, M., Maskan, M., Darsono, A., Hartini, S., ... & Radjijati, R. (1993). Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa daerah Jawa Timur.
- Lubis, Faizal Hamzah. "Analisis Semiotika Billboard Pasangan Calon Walikota Dan Wakil Walikota Medan 2015." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1.1 (2017): 17-42.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. In Kencana Prenadamedia Group.
- Liza, Z. N., & Harun, M. (2018). Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur. *Master Bahasa*, 6(1), 1-12.
- Mudjiono. (2011a). *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta.
- Mudjiono, Y. (2011b). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotics In Research Method of Communication [Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi]. *Pekommas*, 16(1), 73–82.
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 Berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 28–43.

- Nindy, O. :, Fakhrudin, A. S., Pingkan, J., Tangkudung Leviane, M., & Lotulung, J. H. (N.D.). *Analisis Semiotika Pesan Moral Sikap Dermawan Dalam Film A Man Called Ahok*.
- Nisa, C., & Sinaga, R. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Nilai Nasionalisme Dalam Novel Titik Nadir Karya Windy Joana. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 271–280.
- Partiwintaro, dkk. 1992. Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Timur. Jakarta: Depdikbud.
- Qorib, M. (2020). [buku] integrasi etika dan moral spirit dan kedudukannya dalam pendidikan islam. *kumpulan berkas kepangkatan dosen*.
- Rachmad, M. J. A. N., Wibowo, J. H., & Hakim, L. (2022). Analisis Ketidakadilan Sosial dalam Film India Drishyam. *Seminar Nasional Hasil Skripsi*, 1(01), 215–220.
- Rafieqah Nalar Rizki, Mahardika, Ananda. "Analisis Implementasi Kebijakan Penataan Pasar Tradisional dan Toko Modern di Kota Medan." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 2.10 (2021): 1647-1654.
- Sartika, E. (2014). *Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul "Kita Versus Korupsi."* 2(2), 63–77.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, M. A. (2023). *Analisis Mekanisme Pertahanan Diri Denial Pada Karakter Wanda Maximoff Dalam Webseries Wandavision*.
- Vidiyah, N. (2021). Semiotik Roland Barthes dalam Film Animasi Entong Sebagai Implikasi Penerapan Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 187–195.
- Weisarkurnai, B. F., & Nasution, B. (2017). Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(1), 1–14.
- Zein, A. (2015). Pesan-Pesan Moral dalam al-Quran.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bisa menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
 https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
 JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi
FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 30 Mei 2023.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Fatwa Prayoga
 N P M : 1903110110
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Tabungan sks : 140.0 sks, IP Kumulatif 3,43

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Buaya Hamka Vol. I Karya Fajar Bustomi	4 Juli 2023
2	Persepsi- Perubahan Pola Belanja Masyarakat Kecamatan Besar Mangas Tentang Adanya SPay Later	
3	Analisis Kemampuan Kepemimpinan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Tanjung Mulia Dalam Berkomunikasi Serta Kaitannya Dengan Motivasi Anggotanya	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi :
 Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

195.19.311

Pemohon

(Fatwa Prayoga)

Medan, tgl.20....

Ketua,

NIDN:

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
 Program Studi.....

(Corny Nurhica AP Siranga)
 NIDN:



Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING
Nomor : 1177/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2023**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **04 Juli 2023**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **FATWA PRAYOGA**
N P M : 1903110110
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2022/2023
Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM BUYA HAMKA VOL. I KARYA FAJAR BUSTAMI**
Pembimbing : **CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 195.19.311 tahun 2023.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 04 Juli 2024.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 16 Dzulhijjah 1444 H
04 Juli 2023 M

Dekan,



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.



Medan, 22 Agustus 2024

Hal : Permohonan Perpanjangan Skripsi

Kepada Yth
Dekan FISIP UMSU
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fatwa Prayoga

NPM : 1903110110

Fak/Jurusan : Ilmu Komunikasi

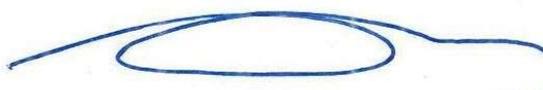
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Buya Hamka Vol.1
Karya Fajar Bustomi

Dikarenakan kedaluarsa skripsi saya jatuh pada tanggal 4 Juli 2024 maka dengan ini saya memohon kepada Bapak untuk memberikan izin perpanjangan judul skripsi.

Demikianlah surat permohonan ini saya perbuat. Atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

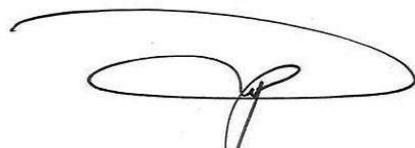
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Diketahui
Ketua Porgram Studi
Ilmu Komunikasi



AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom

Hormat Saya
Pemohon



FATWA PRAYOGA



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[f umsumedan](#)

[i umsumedan](#)

[t umsumedan](#)

[u umsumedan](#)

PERPANJANGAN TERAKHIR
SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING
Nomor : 1177/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2023

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, setelah memperhatikan :

1. Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M;
2. Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 1177/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2023 tgl. 04 Juli 2023 yang telah berakhir masa berlakunya tanggal 04 Juli 2024;

Memberikan **Perpanjangan Masa Berlakunya Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 1177/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2023 tgl. 04 Juli 2023** untuk Mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **FATWA PRAYOGA**
NPM : 1903110110
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : X (Sepuluh) Tahun Akademik 2023/2024
Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM BUYA HAMKA VOL. I KARYA FAJAR BUSTAMI**

Pembimbing : **CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.**

Selama 3 (Tiga) Bulan sampai tanggal **30 November 2024** dengan ketentuan :

1. Penulisan Skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Surat Perpanjangan Penetapan Judul Skripsi dan Naskah Skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sampai batas tanggal **30 November 2024** dan atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 25 Shafar 1446 H
30 Agustus 2024 M



Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.
NIDN: 0030017402

Tembusan

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini, gar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> ✉ fisip@umsu.ac.id 📍 [umsumedan](#) 📱 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#)

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 26 Oktober 2021

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Fatwa Prayoga
N P M : 1903110110
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor...123.../SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2021... tanggal dengan judul sebagai berikut :

Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Buya Hamka Vol.1
Karya Fajar Bustomi

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK-1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan ;
4. Foto copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

Corry Nanna AP Sinaga, S.Sos., MA

NIDN: 0130117403

Pemohon,

FATWA PRAYOGA





UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 1906/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Jum'at, 01 November 2024
 Waktu : 10.00 WIB s.d. selesai
 Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
 Pemimpin Seminar : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	FATWA PRAYOGA	1903110110	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	CORRY NOVRIKA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM BUAYA HAMKA VOL. I KARYA FAJAR BUSTAMI.
2	MUAMMAR SAID HASAN	1903110139	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	MURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	GAYA KOMUNIKASI HOST DALAM PROGRAM TALKSHOW KOPI PAGI DI TVRI SUMUT.
3	SITI AISYAH	1903110251	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. IRWAN SYARI TJG, S.Sos., M.AP.	PERSEPSI MASYARAKAT TANJUNG PURA TENTANG PEMBANGUNAN JALAN TOL BINJAI-BRANDAN.
4	DILA WARDANI	2003110093	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	PENDEKATAN KOMUNIKASI GURU KEPADA SISWA TUNANETRA MAJEMUK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI YAYASAN PENDIDIKAN DWITUNA HARAHAP BARU.
5	AUFA HILMI SAFITHRA	2003110144	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS KEPUASAN KLIEN TENTANG HASIL DESIGN GRAFIS PT. M3 PROJECTION.

Medan, 27 Rabiul Akhir 1446 H
30 Oktober 2024 M



Dr. ARRIEN SALEM, S.Sos., MSP.)



STARS

BIRD-PT



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU
 Unggul | Cerdas | Terpercaya
 Dit. Mergani, surti ni agar distrikur nomor dan terapatnya

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XU/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
 https://fisp.umsu.ac.id fisp@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Fatwa Prayoga
 N P M : 1903.110.110
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Judul Skripsi : Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Buja Hamka Vol.1 karya Fajar Bustami

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/ Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	04/07/2023	Diskusi dan Acc Judul Skripsi	<u>Caly</u>
2.	19/01/2024	Bimbingan Proposal Skripsi	<u>Caly</u>
3.	21/10/2024	Revisi Proposal Skripsi: (BAB 1-3)	<u>Caly</u>
4.	22/10/2024	Acc Seminar Proposal Skripsi	<u>Caly</u>
5.	06/12/2024	Bimbingan Skripsi	<u>Caly</u>
6.	08/01/2024	Revisi skripsi	<u>Caly</u>
7.	11/01/2025	Diskusi Keseluruhan Skripsi	<u>Caly</u>
8.	27/01/2024	Acc Sedang Skripsi	<u>Caly</u>



Medan, 17 Februari 2025

Ketua Program Studi,

Pembimbing,

[Signature]
 Akhyar Angari, S.Sos., M.I.Kom
 NIDN : 0127048901

[Signature]
 Corry Novica AP. Prayoga, S.Sos., M.A.
 NIDN : 0130117403





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Nomor : 647/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Kamis, 20 Maret 2025
 Waktu : 08.30 WIB s.d. Selesai
 Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
16	NI KOMANG TIRTA YANTI	2103110148	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	CORRY NOVRIKA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	STRATEGI HUMAS PT. PANASONIC GOBEL INDONESIA DALAM MEMPERTAHANKAN EKSTENSIF PRODUK DI KOTA MEDAN
17	RINDI ANTIKA	2003110179	CORRY NOVRIKA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	MANAJEMEN KOMUNIKASI PIMPINAN DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT KERJA. JURNALIS MEDIA ONLINE DE TIKSUMUT
18	FATWA PRAYOGA	1903110110	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	CORRY NOVRIKA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM BUYA HAMKA. VOL. I KARYA FAJAR BUSTAMI
19						
20						

Notulis Sidang :

1.

Ditetapkan oleh :
a.n. Rektor
Rektor



Ketua,

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.

Medan, 18 Ramadhan 1446 H
18 Maret 2025 M



Sekretaris



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Fatwa Prayoga
Tempat/Tanggal Lahir : Pematang Siantar, 12 Maret 2001
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Lingkungan II Taratak, Bosar Maligas, Kec. Bosar Maligas, Kab. Simalungun, Sumatera Utara
Anak Ke : 1 dari 2 Bersaudara

Data Orang Tua

Nama Ayah : Erik Utoro
Nama Ibu : Ira Yanti Tindaon
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : PNS
Alamat : Lingkungan II Taratak, Bosar Maligas, Kec. Bosar Maligas, Kab. Simalungun, Sumatera Utara

Pendidikan Formal

TK : TK Al-Ikhwan Perlanaan
SD : SD Swasta Muhammadiyah 02 Perdagangan
SMP : SMP Swasta Muhammadiyah Perdagangan
SMA : SMA Negeri 1 Bandar
S1 : Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara